

Menuju Era Baru

6 October 2009

MikeBM Online blog review:

<http://mikebm.wordpress.com/2009/10/06/menuju-era-baru/#more-2308>

Posted by mikebm in Classical music, Concert reviews, orchestra.
trackback



Malam yang berbeda dari sebelumnya. Di Senin malam ini Nusantara Symphony Orchestra menyetengahkan solo piano **Aryo Wicaksono** yang bersama konduktor **Hikotaro Yazaki** membawakan **Piano Concerto no. 3** karya **Sergei Prokofieff**.

Aryo Wicaksono, pianis Indonesia yang kini menetap di AS, memang lokomotif musik yang luarbiasa. Ia membabat seluruh rangkaian musik yang begitu menantang secara teknis dengan konsentrasi penuh. Ia tidak terjebak pada aspek teknis semata namun memberikan warna dan fokus yang begitu kuat dan logis dalam karya yang ditulis komposer yang lahir di tahun 1891.

Aryo Wicaksono pun menerima sambutan yang begitu meriah dan didaulat untuk membawakan sebuah encore. Kali ini ia Liebestedt Wagner yang ditranskripsi oleh Liszt yang dibawakan dengan teknik tinggi, bertenaga, namun begitu manis, sungguh memukau.

Namun yang sesungguhnya luar biasa adalah keseluruhan program pada malam itu.

Nusantara Symphony Orchestra malam itu mengawali pagelaran dengan Air on G yang syahdu karya Bach sebagai ungkapan pesan keprihatinan terhadap korban gempa di Sumatera, sebuah pengingat bahwa dunia seni juga bertautan erat dengan dunia di sekelilingnya.

Quartettino karya komposisi kontemporer asal Jepang Susumu Yoshida dipilih sebagai karya pembuka ,dilanjutkan dengan Piano Concerto no.3 dari Prokofieff. Konser kemudian ditutup dengan karya Tchaikovsky, Symphony no.5. Perlu dicatat, kesemua karya ini adalah kali pertama dipertunjukkan di Indonesia.



Secara umum orkes bermain dengan semangat yang membara. Seksi tiup kali ini berhak mendapat pujian karena begitu hidup, lentur dan sesekali bertenaga. Sayangnya, seksi gesek tidak mampu membungkus seksi tiup dengan memadai, terutama dari segi proyeksi suara. Harus diakui bahwa akustik Balai Sarbini tidak begitu ramah dengan seksi gesek orkes yang memang secara ukuran termasuk kecil untuk mementaskan karya Prokofieff maupun Tchaikovsky. Walau demikian, luapan semangat seluruh musisi malam itu terasa sangat, juga determinasi para pemusik untuk memberikan yang terbaik begitu jelas terlihat.

Kebulatan hati dari Nusantara SO untuk membawakan seluruh program malam ini juga menjadi titik tolak yang penting. Baik konserto maupun simfoni yang dibawakan merupakan karya yang menantang bagi orkestra, suatu lompatan bagi orkes yang manajemennya saat ini dipimpin oleh

Miranda Goeltom. Dengan sebuah konser ini saja, kembali penulis diingatkan kembali bahwa NSO adalah orkes muda yang saat ini masih akan terus tumbuh.

Mengangkat sebuah karya musik baru sebagai pembuka konser merupakan sebuah langkah yang berani sekaligus mendobrak. Quartettino menandakan bahwa NSO sebagai suatu entitas musik akan bergabung dengan *mainstream* orkes besar dunia dengan memberikan perhatian khusus bagi musik baru.

Semoga saja publik Indonesia pun juga semakin menyadari bahwa musik seni saat ini masih terus berkembang, berkreasi, dan melihat ke depan.